

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone

Sumarni
Guru MAN 2 Bone
Sumasumarni315@gmail.com

Abstract

This article examines the personality competency implementation of Islamic religious subjects in enhancing the students' noble character in Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone. The study uses a type of field research with qualitative descriptive analysis. The results showed that, 1) the personality competence of Islamic religious subjects in Madrasah Aliya Negeri 2 Watampone can be understood that, the teacher acts in accordance with the national religious, legal, social, and cultural norms of Indonesia. Presenting itself as an honest, noble-worthy person, and an example for students and the community. Presenting itself as a steady, stable, mature, expedient, and authoritative person. Demonstrate a work ethic, high responsibility, a sense of pride to be a teacher, and a sense of self-confidence. Uphold the teacher's code of ethics. 2) The efforts of teachers of Islamic religious subjects to improve the students' noble, including, transparency, habituation, advice and motivation, story.

Keywords

Competence, teacher, sexual, student

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Dalam arti, pendidikan adalah sebuah proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa atau guru kepada siswa agar menjadi dewasa dalam segala hal.. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara.¹

Pendidikan sangat berperan terhadap pembentukan kepribadian manusia dalam kaitannya untuk pengembangan secara individual, kelompok, masyarakat dan bangsa. Akan tetapi dalam realita dewasa ini khususnya dalam lingkup bangsa Indonesia, di satu pihak perkembangan-perkembangan yang cukup berarti di bidang pendidikan, namun pihak lain dapat disaksikan dengan kasat mata bahkan dirasakan sejumlah keprihatinan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Problema akhlak merupakan persoalan penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia. Merosotnya kualitas akhlak mulia dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini terutama dikalangan siswa menuntut diselenggarakan

¹M. Ngaling Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h. 16.

pembelajaran yang menjadikan siswa mengenal, menyadari, peduli, dan merealisasikan akhlak mulia yang tercermin dari perilaku.

Dalam perspektif Islam guru membawa misi penyempurnaan akhlak, sebagaimana misi diutusny Rasulullah saw. Islam menganjurkan kepada para guru agar membiasakan siswa berakhlak mulia karena demikian itu termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah. Salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang menunjuk bahwa peran guru tidak hanya sekedar penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi teladan bagi siswa. Tindakan yang paling ampuh yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk siswa adalah memberi teladan tentang makna menjadi seorang pelajar.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dalam pembentukan akhlak mulia siswa di lingkungan madrasah. Karena kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepribadian yang dimiliki oleh guru akan menjadi penentu apakah seorang guru menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi siswa yang berada dalam masa pertumbuhan. (sekolah dasar dan menengah).²

Salah satu problema mendasar yang dihadapi dalam pengembangan peningkatan akhlak mulia adalah problema tenaga pendidikan, khususnya guru mata pelajaran agama Islam sebagai ikon utama pendidikan. Oleh karena itu, perwujudan guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dipandang sebagai langkah positif ke arah peningkatan akhlak mulia siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone. Dapat dikatakan bahwa tinggi atau rendahnya kualitas guru dalam hal ini kompetensi kepribadian sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi kepribadian guru. Hal itu berarti bahwa jika guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik, maka dapat diproyeksikan bahwa pendidikannya juga bermutu, demikian pula sebaliknya jika gurunya tidak profesional dalam kompetensi kepribadian tentu akan berimplikasi pada rendahnya nilai-nilai akhlak pada siswa madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengkajian yang dimaksudkan untuk menemukan secara spesifik dan

²Cheril Rohman, & Heril Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh siswa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h.33.

realistis tentang fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat.³ Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone yang terletak di Jalan Yos Sudarso Watampone. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan teologis normatif, Pendekatan Psikologis, Pendekatan paedagogis, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Tehnik Pengolahan Data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Tehnik Analisis data digunakan adalah Data *Reduction* (reduksi data), Data *Display* (penyajian data) *Conclusion drawing* (verifikasi).

III. PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru Mata Pelajaran Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada salah satu kompetensi tersebut yaitu kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi:

1. Bertindak sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Nasional Indonesia.
 - a) Guru bertindak sesuai dengan norma Agama Islam

Kaidah agama merupakan kaidah agama yang bersumber pada ajaran agama Islam, harus menaatinya. dimana setiap pemeluk agama tersebut harus menaatinya. Jika norma itu dilanggar maka pelanggar akan mendapatkan sanksi agama. Norma agama merupakan peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama (Tuhan Yang Maha Esa). Pelanggaran terhadap norma ini akan mendatangkan hukuman dari agama (Tuhan Yang Maha Esa) “siksa” kelak di akhirat. Norma agama bersifat universal, berlaku dimana saja dan kapan saja. Norma agama berlaku pada aspek kehidupan manusia. Norma agama Juga bersifat mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti mewawancarai guru mata pelajaran agama Islam (guru aqidah akhlak) Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, ebagai berikut:

Saya sebagai guru bertindak sesuai dengan norma agama misalnya taat terhadap perintah beribadah kepada-Nya, perintah berbuat baik kepada orang tua dan saling menghargai, serta menghindari larangan membunuh, larangan mencuri atau korupsi, dan larangan menipu, serta semua larangan Allah dan Rasulnya ditinggalkan.⁴

Peneliti melakukan observasi, terbukti bahwa guru mata pelajaran agama Islam pada Madrasah Aliyan Negeri 2 Watampone secara normatif guru memiliki keyakinan yang benar, menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam syariat agama Islam, tidak menambah-nambah dan tidak juga menguranginya, beribadah secara

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rresearch Sosial* (Cet. I; Bandung: Alumni 1985), h. 27

⁴Ruhaedah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, 13 Mei 2017.

rutin sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, baik ibadah haji maupun sunnah, dan itu terlihat ditempat ibadah.

Dalam menjalankan aktivitasnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, guru mata pelajaran agama Islam pada Madrasah Aliyan Negeri 2 Watampone menjaga perilakunya atau berbuat yang sesuai dengan norma-norma yang dianutnya. Sehingga norma agama menjadi prinsip (keyakinan) dalam hidupnya, sehingga apa yang tampak dari perilaku akan mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan yang terkandung agama Islam. Perilaku tersebut antara lain, hidup sederhana, rendah hati, suka menolong dan saling menghargai, tidak menyombongkan diri dan takabbur, baik sesama guru maupun kepada masyarakat pada umumnya.

b) Guru Bertindak Sesuai dengan Norma Hukum

Norma hukum ada yang tertulis dan ada pula yang tidak tertulis. Norma hukum yang tertulis biasanya dituangkan dalam bentuk peraturan yang tertulis atau disebut juga perundang-undangan. Perundangan baik yang sifatnya nasional maupun lokal atau daerah, dibuat oleh lembaga formal yang diberi kewenangan untuk membuatnya. Oleh karena itu, norma hukum sangat mengikat setiap warga negara. Sementara norma hukum yang tidak tertulis disebut hukum adat atau disebut dengan norma adat istiadat.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Aliyan Negeri 2 Watampone sebagai berikut:

Semua guru di madrasah ini bertindak sesuai norma hukum yang berlaku, misalnya ketaatan pada norma hukum yang berkaitan dengan kedisiplinan. Seorang guru benar-benar disiplin dan taat kepada aturan-aturan hukum yang berlaku, dan aturan-aturan manapun yang telah disepakati, baik yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁵

Mengingat tugas guru sebagai pendidik dan fungsinya sebagai teladan, maka ketaatan pada norma hukum harus dijaga oleh guru, dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang besar. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, dan memakai helm atau membawa perlengkapan yang semestinya ketika berkendara motor.

c.) Guru Bertindak Sesuai dengan Norma Sosial

Norma sosial merupakan kaidah atau aturan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Dimana setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Norma sosial merupakan pedoman perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Contoh norma sosial biasanya berupa pengucilan dari komunitas sosial.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, sebagai berikut:

Bertindak sesuai dengan norma agama hukun dan sosial wajib bagi semua guru, contoh saya menjaga solidaritas sesama guru dan masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tata kelakuan tersendiri, misalnya tata kelakuan hubungan

⁵Abbas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 03 Juni 2017.

antara pria dan wanita. Semua yang berlaku di lingkungan ini saya aplikasikan⁶

Tata kelakuan yang terintegrasi dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkat menjadi adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar biasanya akan mendapatkan sanksi keras. Jadi norma sosial berarti segala sesuatu yang dianggap baik dan dijunjung tinggi masyarakat dan masyarakat berusaha mewujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Norma sosial yang terdapat dalam masyarakat secara universal adalah kejujuran, kesetiaan, ketegaran, kepedulian, pengendalian diri dan kesederhanaan. Berkaitan dengan hal-tersebut maka guru sebagai pendidik menjunjung tinggi dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat tempat dia berada.

d). Guru Bertindak Sesuai dengan Norma Budaya Nasional Indonesia

Kebudayaan nasional adalah budaya bangsa Indonesia yang melekat dan menjadi jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa adalah budaya toleransi dengan semangat Bhineka Tunggal Ika. Budaya ini bersumber pada nilai-nilai dasar Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

Wawancara dengan guru mata pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, sebagai berikut:

Saya sebagai guru di madrasah ini bepegang dan mengamalkan sila-sila dalam pancasila. Dalam aktivitas pergaulan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, saya berpedoman pada pancasila sebagai landasan budaya bangsa Indonesia. Dalam pancasila terkandung banyak nilai di dalam dimana dari keseluruhan nilai tersebut terkandung di dalam lima garis besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Indonesia hidup di dalam berbagai macam keberagaman, baik suku bangsa, budaya maupun agama. Dari semua itu, Indonesia terdiri di atas suatu keutuhan, menjadi kesatuan dan bersatu dalam persatuan yang kokoh di bawah naungan Pancasila dan sembojannya, Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan dasar negara Pancasila, bangsa Indonesia tetap teguh dan bersatu dalam keberagaman kebudayaan. Pancasila merupakan dasar kebudayaan yang menyatukan budaya satu dengan yang lain. Karena ikatan yang satulah, Pancasila menjadi inspirasi bagi berbagai macam kebudayaan yang ada di Indonesia.

2. Menampilkan Diri Sebagai Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan Bagi Siswa dan Masyarakat.

a) Jujur

Penjelasan yang berkaitan dengan jujur, berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, sebagai berikut:

⁶Aminah, Guru Mata Pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 20 Mei 2017.

⁷Fahri Guru Mata Pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 12 Mei 2017.

Kami sebagai pendidik harus memiliki kepribadian, jujur, misalnya penyimpangan arsip dan administrasi, agar dalam penilaian terhadap siswa objektif dan bukan fiktif.⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone sebagai pendidik dan pengajar, yaitu memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka.

b) Berakhlak Mulia

Guru bukan hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga dapat mendidik. Untuk itu selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia.

Supremasi akhlak mulia pada pendidik khususnya guru mata pelajaran agama Islam harus ditegakkan dalam menyikapi dan merespon era supremasi teknologi informasi. Uraian kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone yang berkaitan dengan akhlak pendidik, sebagai berikut:

Salah satu aspek yang sangat penting dan strategis yang diperhatikan dalam pendidikan adalah akhlak mulia bagi para pendidik dalam upaya membekali siswa dengan akhlak mulia agar mampu berada dalam zamannya dengan potensi yang dimilikinya serta mampu menata masa depannya dengan optimis untuk segala situasi yang melingkupinya. Ini penting karena penanaman akhlak mulia bagi siswa pada gilirannya mampu mencetak generasi yang betul-betul siap secara totalitas dan mampu berdiri di depan dalam menyongsong era globalisasi. Guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Aliyah Negeri 2 Watampone dilihat dari segi lahirianya guru tersebut telah berakhlak mulia, dikatakan demikian karena belum ada guru mata pelajaran agama Islam di madrasah ini terlibat dalam kasus pelanggaran, baik pelanggaran norma agama, adat istiadat, budaya maupun yang berkaitan dengan hukum negara RI.⁹

Akhlak mulia bagi pendidik bertujuan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta mengamalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Pada gilirannya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini demi kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa akhlak mulia guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mendidik siswa. Dikatakan demikian, karena disamping akhlak mulia merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam, juga menjadi misi pokok ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad saw, serta bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Akhlak membicarakan nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama Islam, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercelah menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat itu pada diri seseorang. Ajaran yang dibawa oleh beliau berisi materi tentang pembentukan

⁸Ruhaedah Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 13 Mei 2017.

⁹Abbas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 6 Mei 2017.

batin setiap orang, sehingga melahirkan sifat-sifat baik dan terpuji yang tampak dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Bukan hanya Rasulullah Saw. yang telah memberikan contoh perbuatan tersebut, tetapi juga para sahabat beliau dan para iman-iman mujtahid yang telah memberikan contoh tingkah laku terpuji.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran agama Islam bahwa guru dapat memberi pemahaman kepada siswa bahkan ikatan ukhwah Islamiyah memiliki kekuatan sosial dan ekonomi yang dahsyat jika di mobilisasi secara cepat dan tepat. Sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan komplik sosial. Pada tahap inilah peran guru mata pelajaran agama Islam sangat vital dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam secara intensif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan demi mempersiapkan generasi Islam yang nantinya akan menjadi pilar kekuatan sosial di masa depan demi kejayaan Islam.

c) Menjadi Teladan bagi Siswa dan Masyarakat

Siswa secara kodrati, ia cenderung pada yang hanif (cenderung pada kebaikan) dan dapat menerima dasar-dasar pendidikan yang baik pula, namun siswa dapat lebih jauh dari kebaikan yang diharapkan bila ia melihat suasana kehidupan lingkungan sekitarnya tidak memungkinkan (suasana tidak harmoni) ia menjadi baik, misalkan guru dan orang tua cukup intensip mengarahkan dan menyuruh siswa untuk melaksanakan ibadah dan amal shaleh, sementara guru dan orang tua ketika waktu shalat tiba masih duduk nonton TV, kondisi ini tidak mencerminkan keteladanan yang baik untuk siswa, bahkan lebih fatal wibawah guru di mata siswa mengalami pergeseran/penurunan/ kurang kepercayaan terhadap orang. (kata lain antara pernyataan guru dan realitas sangat bertentangan tidak seirama).

Keteladana secara realitas sangat dibutuhkan siswa dalam kehidupan sosial. Keinginan menjadi habitat manusia, karena sifat meniru dan meneladani adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Sifat peniruan itu bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya tidak jauh dengan perasaan yang sama dengan kelompok lain. Maka ia cenderung dan meneladani orang lain yang dewasa, khususnya guru mata pelajaran agama Islam yang merupakan muara teladan dalam peningkatan akhlak mulia siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone.

Penulis mewawancarai salah seorang guru mata pelajaran agama Islam, sebagai berikut:

Guru mata pelajaran agama Islam berpendapat, siswa lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Anak kecil banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungan. Olehnya itu saya sadar bahwa saya adalah teladan bagi siswa, sehingga saya memberi contoh yang baik.¹⁰

Guru mata pelajaran agama Islam sebagai wadah kehidupan rohani siswa dan ia akan berinteraksi dengan alam luar, sehingga setiap reaksi emosional siswa dan pemikirannya terpengaruh oleh sikap guru terhadapnya, kepribadian guru, sikap dan cara hidup menjadi pusat perhatian dan sekaligus menjadi teladan dalam penjelmaan hidupnya. Maka Pendekatan keteladanan hendaknya disebarakan diberbagai lingkungan pendidikan.

¹⁰Sanatang, Guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 20 Mei 2017.

Salah seorang guru mata pelajaran agama Islam, berpendapat bahwa suri teladan sebagai metode pendidikan yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam. Manusia harus menjadi suri teladan dalam bersikap dan bertingkah laku. Inilah menjadi acuan bagi pendidik sebagai panutan bagi siswa.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa guru telah memberi keteladanan sebagai salah satu pola strategis pendidikan yang membina, membentuk dalam meningkatkan akhlak mulia siswa, guru mata pelajaran agama Islam di jadikan contoh bagi siswa. Kepribadian shaleh yang dimiliki oleh guru mengandung aspek-aspek pendidikan yang dengan sendirinya mempengaruhi akhlak mulia siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone.

3. Menampilkan Diri sebagai Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa.

Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh guru yang dengannya siswa akan mudah menerima pelajaran yang disajikan, memperhatikan segala yang dianjurkan oleh guru yang membawa siswa kearah kedewasaan dalam rangka mengenal nilai-nilai hidup atau norma-norma kesusilaan dan lain sebagainya, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari termasuk kedisiplinan siswa.

Guru yang memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa sebagai suatu kualitas daya pribadi pada diri seorang guru yang sedemikian rupa membuat pihak lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, dan menghargai secara sadar dan ikhlas, sehingga secara intrinsik pula akan mengikutinya. Guru yang memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa sebagai kekuatan yang memancar dari diri seorang karena kelebihan yang dimilikinya sehingga mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan orang lain khususnya siswa.

Menurut kepala Madrasah Aliyah negeri 2 Watampone sebagai berikut:

Guru yang memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa pada dasarnya adanya kekuatan dalam perkataan maupun perbuatan yang dapat menumbuhkan rasa sadar pada diri siswa untuk mengikut dan menurut apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh gurunya. Oleh Karen itu, guru tidak bisa melahirkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa hanya dengan perkataan, melainkan perlu diimbangi dengan perbuatan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang dimiliki oleh guru di madrasah karena jabatannya sebagai guru, telah diserahi sebagian tugas orang tua untuk mendidik siswa. Guru mempunyai jabatan sebagai pendidik yang mempunyai tugas khusus yaitu memberikan pengajaran kepada siswa di madrasah, sekaligus memberikan bimbingan agar siswa hidup layak sebagaimana manusia lainnya, karena guru adalah pendidik dan mengajar yang berada di madrasah. Tugas guru adalah membina dan memiliki tugas ganda sebagai pendidik sekaligus sebagai pembina siswa agar siswa bisa berakhlak mulia.

¹¹Fahri, Guru mata Pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 27 Mei 2017.

¹²Abbas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 03 Juni 2017.

Guru mata pelajaran agama Islam sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, maka guru dituntut untuk memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Dapat menjadikan kelas stabilitas kelas berlangsung tenang sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran lebih baik, kondusif dan stabil. Secara khusus kewibawaan guru mata pelajaran agama Islam dapat menciptakan suasana yang baik, sehingga siswa memperhatikan mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan perhatian yang diberikan oleh siswa ini, maka tujuan pengajaran akan tercapai. Kewibawaan guru bukan hanya didasarkan pada larangan-larangan atau perintah-perintah yang diberikan pada waktu tertentu saja tetapi guru bersedia memberikan waktunya kepada siswa, sesuai dengan perkembangan usianya untuk dapat memilih apakah perbuatan-perbuatannya melanggar atau tidak terhadap kehendak atau keinginan pendidikan.

4. Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab yang Tinggi, Rasa Bangga Menjadi Guru, dan Rasa Percaya Diri.

Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri merupakan kunci dalam keberhasilan suatu pendidikan. Etos kerja guru erat kaitannya dengan kepriadian, pelaku, dan karakternya.

Wawancara penulis dengan wakamad bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, sebagai berikut:

Guru mata pelajaran agama Islam di madrasah ini memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Hal itu mencerminkan ciri-ciri guru yang mempunyai dan menghayati etos kerja dan tanggung jawab tampak dalam sikap dan tingkah lakunya dalam menjalankan tugasnya, misalnya kedisiplinan guru menjalankan tugas itu termasuk baik.¹³

Setiap guru memiliki *Internal being* yang merumuskan siapa dia. Selanjutnya *Internal being* menetapkan respon. Respon *Internal being* terhadap tuntunan external dunia kerja menetapkan etos kerja seseorang. Dengan etos kerja yang tinggi, dapat meningkatkan produktifitas dan motivasi diri untuk meraih kesuksesan dan kemajuan yang lebih baik dalam melakukan tugas guru.

5. Menjunjung Tinggi Kode Etik Guru

Dalam proses pembelajaran dalam pendidikan, seorang guru harus memiliki kode etik. Unsur tersebut dikombinasikan dengan sistem pendidikan yang tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa akan tetapi penerapan kode etik guru sangat dibutuhkan karena guru sebagai contoh teladan bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone menjelaskan, sebagai berikut:

Kode etik guru sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan karena guru yang memiliki atau menerapkan kode etik dalam mendidik akan diakui oleh para siswa sebagai guru yang bersahaja melalui kasih sayang, kelembutan, keteladanan, pengetahuan dan tindakan tegas yang mendidik.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa penerapan kode etik guru dalam proses pendidikan sebagai agen pembelajaran, dimana kode etik

¹³Muhammad Nur Musbir, Wakamad Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 27 Mei 2017.

¹⁴Abbas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 03 Juni 2017.

guru diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang guru. Wakamad bidang kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone menjelaskan yang berkaitan kode etik guru, sebagai berikut:

Adanya kode etik guru merupakan jaminan oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat menjelaskan tugasnya secara profesional, dapat membina secara efektif dan efisien bagi siswa serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran. Kode etik yang dimaksud diantaranya memiliki ilmu yang memadai sehat jasmani dan rohani, serta berakhlak mulia. Kalau menurut saya guru mata pelajaran agama Islam telah memenuhi beberapa kode etik tersebut.¹⁵

Dari uraian diatas kode etik guru sangat diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya, karena salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik adalah menerapkan kode etik guru dalam proses pendidikan.

Upaya Guru Mata Pelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone.

1. Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Pada umumnya siswa cenderung meneladani gurunya karena guru dianggap sebagai figur. Kecenderungan siswa senang mencontoh tidak mendingkai dirinya, tidak saja yang baik terkadang yang buruk pun dijadikan tiruan. Seorang guru digugu karena ilmunya dan ditiru karena tingkah lakunya. Sangat ironis apabila guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi siswa justru tidak mendingkai akhlak mulia dirinya. Dengan demikian terjadi pergolakan batin dari siswa bahwa yang selalu mengingatkan dan menganjurkan pada hal-hal positif tidak merealisasikan anjuran itu pada dirinya.

Konsep tentang pentingnya keteladanan disadari bagi kalangan guru yang mengampu mata pelajaran agama Islam terutama mata pelajaran akidah akhlak karena secara langsung mereka yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan tentang akhlak sehingga dari beberapa hasil observasi yang peneliti lakukan guru berupaya untuk menjaga sikap dan perilaku dari segi penampilan, tutur kata, pergaulan dengan siswa dan seluruh warga madrasah. Senada dengan hal itu juga dikutip oleh siswa dalam wawancara terkait dengan keteladanan yang diperlihatkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak:

Guru akidah akhlak bagi kami dapat dijadikan contoh karena beliau tidak hanya menganjurkan atau menyuruh untuk selalu berperilaku baik tapi mereka terlebih dahulu memperlihatkan teladan yang baik terhadap kami.¹⁶

¹⁵A. Salam, Wakamad bidang kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 3 Juni 2017.

¹⁶Muhammad Amin Syahbani Rusdy Siswa Kls. X IPA. 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 10 Mei 2017

Tetapi sejauh pengamatan peneliti dalam menganalisis persoalan keteladanan, guru memperlihatkan kegiatan yang sesungguhnya tidak patut diteladani tapi tampak terekspos di hadapan siswa fenomena merokok. Fenomena tersebut mengisyaratkan terjadinya pencitraan negatif terhadap komitmen bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa. Menanggapi hal tersebut diungkapkan oleh Muh. Nur Musbir bahwa:

Aturan larangan merokok bagi guru tidak diatur secara langsung namun dalam hal ini diupayakan untuk menimbulkan kesadaran dari semua pihak madrasah memperlihatkan teladan yang baik utamanya untuk siswa. Pimpinan dalam hal ini telah melakukan upaya dengan memberikan argumentasi logis sehingga terbangun pemahaman untuk menjadi teladan yang patut ditiru.¹⁷

Mengantisipasi fenomena yang tidak patut ditiru tersebut dibutuhkan langkah strategis untuk membangun logika baru tentang status yang disandanginya yang tidak hanya bertugas sebagai penransfer ilmu pengetahuan tetapi bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan atau menginternalisasikan akhlak mulia terhadap siswa.

Madrasah Aliyan Negeri 2 Watampone terkait dengan keteladanan yang diperlihatkan atau dilakukan oleh guru juga dikuatkan dengan pernyataan siswa kelas XI IPA 2 dalam wawancara:

Menurut saya perilaku atau akhlak yang diperlihatkan oleh guru akidah akhlak kami sangat patut untuk diikuti atau dicontoh termasuk cara berbicara beliau yang sopan santun, penampilan yang bersahaja dan ketika berbicara dengan kami senantiasa ada muatan nasihat didalamnya.¹⁸

Hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, fenomena upaya guru yang mengampu mata pelajaran akidah akhlak dalam memberikan keteladanan tampak dari aktivitas yang dilakukan seperti cara berpakaian yang menunjukkan kereligiusan, sikap dan tutur kata yang sopan serta mengucapkan salam ketika bertemu atau berpasangan dengan sesama guru atau yang lainnya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan akan melekat dan akan menjadi perilaku dan sikap yang melekat dalam diri siswa. Untuk meningkatkan akhlak mulia siswa metode pembiasaan sangat efektif menurut Ruhaedah:

Metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk akhlak mulia siswa, kebiasaan itu akan terjadi karena terbiasa dilakukan baik pembiasaan yang sifatnya terprogram dalam pembelajaran seperti membiasakan siswa berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran membiasakan siswa membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.¹⁹

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone.

¹⁷Muh. Nur Musbir, Guru mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 27 Mei 2017.

¹⁸Afdal, Siswa Kls. X IPS. 3 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone 10 Mei 2017.

¹⁹Ruhaedah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 13 Mei 2017.

3. *Māuizāh* atau Nasihat dan motivasi

Nasihat adalah mengingatkan kepada seseorang tentang kebaikan, dalam bahasa Al-Qur'an nasihat itu adalah *māuizāh* yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala sehingga dia menjadi ingat. Nasihat dalam dunia pendidikan termasuk hal yang senantiasa dilakukan agar siswa dapat diarahkan atau tidak menyimpan dari tujuan yang diinginkan.

Nasihat merupakan salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Upaya ini dianggap efektif karena dengan adanya nasihat maka siswa seperti mendapatkan *charge* untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak mulia dalamnya, sebab nilai itu terkadang melemah seiring dengan pengaruh yang ada di lingkungannya.

Pemberian motivasi yang intensif terhadap siswa dianggap sebagai daya penggerak terhadap siswa untuk selalu berperilaku yang baik atau memiliki akhlak mulia. Motivasi adalah penguat alasan, daya batin dan dorongan. Motivasi merupakan kondisi mental yang mendorong aktifitas dan sumber energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.

Pemberian motivasi terhadap siswa biasanya dilaksanakan atau dilakukan ketika ada kegiatan yang banyak melibatkan siswa. Pemberian motivasi yang banyak dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Motivasi dianggap penting karena dengan motivasi siswa terdorong untuk melakukan hal-hal yang menjadi substansi tersebut.

d. Cerita

Metode cerita atau kisah yaitu suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologi terjadinya suatu peristiwa baik atau benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah ini merupakan salah satu metode yang masyhur dan terbaik, karena cerita mampu menyentuh jiwa jika disadari oleh ketulusn hati yang mendalam.

Sejalan yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran SKI bahwa:

Dengan menceritakan kepada siswa dapat menyentuh hati dan besar peluang untuk dapat menginsyapkan siswa.²⁰

Dengan cerita guru dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan bertingkah laku baik. Analisis terhadap penelitian ini berdasarkan wawancara dan hasil observasi mengimplementasikan kompetensi kepribadian. Namun demikian, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone implementasi kompetensi ini dianggap lebih baik dengan mengacu pada kemampuan guru melaksanakan beberapa indikator yang terdapat dalam kompetensi kepribadian terlihat dari perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. jika diukur dari kemampuan guru berdasarkan indikator yang terdapat dalam kompetensi kepribadian berdasarakan temuan peneliti kurang maksimal tampak pada kurangnya kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam yang dilaksanakan di madrasah.

²⁰Aminah , Guru mata pelajaran SKI, Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, Wawancara, Watampone, 20 Mei 2017.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Gambaran kompetensi kepribadian guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone dapat dipahami bahwa guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik guru. Secara teoritis kompetensi kepribadian guru mata pelajaran agama Islam di madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone dapat diaplikasikan ke dalam beberapa bentuk kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam untuk pembinaan akhlak mulia siswa.
2. Upaya guru mata pelajaran agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia siswa melalui keteladanan, pembiasaan, *Māuizāh* atau nasihat dan motivasi, cerita. Serta melalui kegiatan pembudayaan ajaran agama Islam seperti shalat zuhur berjamaah, shalat sunnat dhuha membaca surah pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembudayaan salam dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 03 Juni 2017.
- Afdal, Siswa Kls. X IPS. 3 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone 10 mei 2017.
- Agussalim, Siswa Kls. XI IPA. 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 10 Mei 2017
- Aminah, Guru Mata Pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 20 Mei 2017.
- A. Salam, Wakamd bidang kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 3 Juni 2017.
- Aliyah, Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 20 Mei 2017.
- A.Imam Abdul Nazer Ketua OSIS Kelas XI IPA 1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Wawancara, 20 Mei 2017
- Cheril Rohman, & Heril Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh siswa*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Fahri Guru Mata Pelajaran SKI Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 12 Mei 2017.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Cet. I; Bandung: Alumni 1985)

- M. Ngaling Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhammad Amin Syahbani Rusdy Siswa Kls. X IPA. 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 10 mei 2017
- Meliana, Siswa Kls. X IPS. 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancar*, Watampone, 10 Mei 2017.
- Muh. Ridwan Rahmat, Kordinator BK Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *wawancara*, Watampone, Tgl. 3 Juni 2017
- Maryana, Kepala Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone, 10 Juni 2017.
- Nur Musbir, Guru mara pelajaran Fikih Madrash Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone , 27 Mei 2017.
- Ruhaedah Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone, *Wawancara*, Watampone , 13 Mei 2017.
- Sanatang, Guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone , 20 Mei 2017.
- Syahrul Amri, siswa Kelas XI IPA 3 Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone *Wawancara*, Watampone, Rabu tgl 10 Mei 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Winarno Surahmat, *Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990)